

ESSAI

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

**INTINGAN (Idang Nanang duTa clik sayaNG lingkungan),
GERAKAN GOTONG ROYONG BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SEBAGAI UPAYA MEMERANGI SAMPAH PLASTIK
DI KALIMANTAN SELATAN**

**Ditulis oleh :
NAJWATI IZZATIL ISHMAH**



ESSAI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

**INTINGAN (Idang Nanang duTa cilik sayaNG lingkungan), GERAKAN
GOTONG ROYONG BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA
MEMERANGI SAMPAH PLASTIK DI KALIMANTAN SELATAN**

Ditulis oleh :
NAJWATI IZZATIL ISMAH

SMA PRIBADI BANDUNG BILINGUAL BOARDING SCHOOL
BANDUNG
2020

INTINGAN (Idang Nanang duTa cIlik sayaNG lingkungan), GERAKAN GOTONG ROYONG BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MEMERANGI SAMPAH PLASTIK DI KALIMANTAN SELATAN

Permasalahan sampah plastik di Indonesia menjadi sorotan masyarakat nasional sampai internasional. Populasi sampah plastik yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menghindari penggunaan kemasan plastik masih tergolong rendah. Perilaku masyarakat seperti ini akan terus meningkatkan jumlah sampah plastik hingga menempatkan Indonesia menjadi negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua setelah Tiongkok. Jumlah produksi sampah plastik Indonesia pada tahun 2017 mencapai 3,22 ton per tahun dan lebih spesifik data tersebut menunjukkan sebanyak 0,48 sampai 1,29 juta metrik ton per tahun sampah plastik terbuang langsung ke laut (World Bank, 2017).

Jumlah sampah plastik yang terbuang ke laut tentu akan berdampak serius terhadap kelangsungan hidup ekosistem laut. Sampah plastik tidak hanya merusak ekosistem laut hingga darat, tetapi juga menimbulkan bencana yang merugikan bagi manusia seperti banjir, kerusakan tanggul yang disebabkan oleh penyumbatan saluran-saluran air dan tanggul oleh sampah plastik (Fathun & Ray, 2019; Frani, Amrin, Said & Listiyana, 2020). Masyarakat yang kurang pengetahuan, berperilaku buruk dalam pengelolaan sampah plastik juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan lingkungan (Setyowati, 2013).

Permasalahan sampah plastik disebabkan karena setiap orang dalam setahun menghabiskan hingga 170 kantong plastik. Lebih dari 17 milyar kantong plastik digunakan oleh pusat perbelanjaan di Indonesia dalam setahun (Fathun, 2019; Hermawan & Sidik, 2019; Frani, Amrin, Said & Listiyana, 2020).

Budaya penggunaan kantong plastik yang sangat besar memberikan dampak serius terhadap lingkungan, hal ini karena waktu penguraian sampah plastik tidak dapat terjadi hanya dalam hitungan tahun. Waktu penguraian sempurna sampah plastik dapat mencapai 1000 tahun. Waktu penguraian sampah plastik yang sangat lama membuat sebagian masyarakat mengambil jalan pintas dengan membakar sampah plastik. Dampak yang ditimbulkan bukan semakin

kecil, tetapi semakin serius karena asap yang ditimbulkan dari proses pembakaran mengandung unsur racun yang membahayakan kesehatan makhluk hidup. Apabila terhirup oleh manusia, unsur dari asap tersebut akan memicu penyakit hepatitis, gangguan pada sistem saraf, menimbulkan depresi, pembengkakan hati hingga kanker hati (Kurniastuti, 2013; Mahyudin, 2017; Arico & Jayanthi, 2017; Mahyudin, Ummah & Firmansyah, 2018; frani, Amrin, Said & Listiyana, 2020).

Permasalahan sampah plastik yang sangat serius menimbulkan reaksi dari berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali pemerintah daerah Kalimantan Selatan. Upaya yang dilakukan sangat beragam, hanya saja masih terfokus pada masyarakat dewasa pengguna kemasan plastik dalam mengurangi jumlah sampah plastik secara optimal. Upaya tersebut memang berdampak terhadap penurunan jumlah sampah plastik. Namun kita tidak boleh melupakan generasi penerus yang saat ini masih duduk dibangku sekolah dasar dan sekolah menengah, mereka akan menjadi penentu kelestarian lingkungan dan kehidupan ekosistem pada masa mendatang. Dengan demikian, dibutuhkan upaya penanggulangan sampah plastik yang melibatkan generasi muda pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah.

Berlatar permasalahan tersebut, penulis mengangkat sebuah gagasan dalam bentuk Gerakan INTINGAN yang merupakan singkatan dari Idang Nanang duTa clik sayaNG lingkungan. INTINGAN diinspirasi dari tokoh fiksi dongeng masyarakat Kalimantan Selatan dalam cerita "*Intingan wan Dayuhan Manjaga Pahumaan*" dalam bahasa Indonesia "*Intingan dan Dayuhan Menjaga Sawah*". Cerita ini menggambarkan ketaatan kakak beradik kepada orang tua, suka membantu, senang bergaul, bekerjasama, serta keberanian dan kecerdikan melawan raksasa yang bermaksud memakan mereka berdua. Karakter positif yang dimiliki oleh INTINGAN menjadi filosofi lahirnya gerakan INTINGAN yang diharapkan menjadi generasi penerus yang kolaboratif, kreatif dan inovatif untuk menanggulangi sampah plastik.

Gerakan ini akan melibatkan siswa sekolah dasar kelas tinggi sebagai objek utama yang akan melakukan edukasi dan menginspirasi teman, keluarga dan lingkungan sekitar untuk menggunakan bahan alternatif pengganti kemasan plastik. Pelibatan siswa sekolah dasar kelas tinggi dilandasi dengan teori

perkembangan anak usia SD 9 sampai 12 tahun yang memiliki potensi menjadi pribadi yang mandiri, mampu bekerja sama dengan kelompok dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur, mulai menilai diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain (Aeni, 2014; Mannan, 2015; Parmini, 2015). Anak usia 9 sampai 12 tahun juga memiliki potensi untuk memiliki *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berpotensi untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman, merapihkan meja dan kursi sampai menjaga kelestarian lingkungan (Soesilowindradini, 2011; Mannan, 2015). Potensi anak usia sekolah dasar ini akan menjadi keunggulan program INTINGAN agar dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan akan melekat dalam diri siswa sekolah dasar hingga mereka dewasa.

Gerakan INTINGAN dapat dilakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam memerangi sampah plastik. Adapun gerakan INTINGAN dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemilihan duta sayang lingkungan di setiap sekolah dasar. Para duta dipilih dengan kriteria sebagai berikut : a) duduk di kelas 4 sampai dengan kelas 6; b) memiliki kemampuan komunikasi yang baik; c) berperilaku baik, supel dan periang; d) memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat; e) memiliki kebiasaan menghindari penggunaan kemasan plastik; f) memiliki kemauan untuk menginspirasi teman dan keluarga untuk menghindari sampah plastik; g) memiliki bakat seni dan budaya. Kriteria ini digunakan untuk menyeleksi para siswa yang berminat menjadi duta cilik sayang lingkungan. Proses seleksi duta cilik sayang lingkungan akan dilakukan oleh tim guru yang tergabung dalam pengelola sekolah berbasis lingkungan. Di kota Banjarmasin, setiap sekolah memiliki tim pengelola sekolah berbasis lingkungan sehingga dipastikan program ini akan terlaksana dengan baik.

Proses seleksi dilakukan dengan metode wawancara dan penampilan bakat seni dan budaya untuk mengobservasi lebih dalam potensi komunikasi dan potensi untuk menginspirasi teman serta keluarga mereka dalam memerangi sampah plastik melalui alternatif penggunaan benda-benda yang dapat dipakai berkali-kali. Seleksi akan menghasilkan duta cilik sayang lingkungan yang diberi gelar

IDANG dan *NANANG*. Gelar *Idang* diberikan kepada duta cilik perempuan, dalam bahasa Banjar, *Idang* merupakan panggilan kesayangan untuk anak perempuan. Gelar *Nanang* diberikan kepada duta cilik laki-laki, *Nanang* merupakan panggilan kesayangan untuk anak laki-laki. Gelar ini dimaknai sebagai duta yang terpilih menjadi kesayangan dan kebanggaan sekolah untuk menginspirasi warga sekolah dan keluarga untuk memerangi sampah plastik. Seluruh duta disetiap sekolah diumpulkan dalam satu organisasi sederhana yang diberi nama *Pawadahan INTINGAN*. *Pawadahan* dalam bahasa Banjar bermakna tempat atau wadah, sehingga *Pawadahan INTINGAN* bermakna tempat berkumpulnya para Duta Cilik Sayang Lingkungan untuk melaksanakan berbagai program yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, lebih khusus memerangi sampah plastik di lingkungan sekolah dan keluarga masing-masing.

Program yang dilakukan *Idang* dan *Nanang* adalah berkontribusi dalam mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah sampai lingkungan rumah masing-masing. Program yang dilakukan secara spesifik adalah menerapkan penggunaan botol minum, kotak makan, kantong belanja, menggunakan bahan yang awet dan dapat dipakai berkali-kali agar dapat diinspirasi teman-teman di sekolah, menghimbau teman-teman di sekolah untuk menggunakan botol minum, kotak makan, kantong belanja, menggunakan bahan yang awet dan dapat dipakai berkali-kali, melaksanakan ekstrakurikuler Bank Sampah Plastik, melaksanakan ekstrakurikuler *trash evolution*, mendaur ulang sampah plastik menjadi produk bernilai guna serta mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos, memelihara kebun sekolah dan melaksanakan gerakan *one student one tree*, melaksanakan gerakan *babarasih saurangan* atau kebersihan secara mandiri di sekolah dimulai dari diri sendiri.

Berikut terdapat beberapa keunggulan program *INTINGAN*, yaitu program ini merupakan inovasi yang orisinil dengan melibatkan anak usia sekolah dasar yang belum ada di Kalimantan. Saat ini program dari Dinas Lingkungan Hidup Kalimantan hanya tertuju pada remaja berumur 17 sampai 24 tahun, melibatkan siswa sekolah dasar yang memiliki potensi dalam pengembangan keterampilan dan kebiasaan yang akan tumbuh dan diimplementasikan hingga mereka dewasa, memiliki banyak program yang digerakkan oleh duta cilik sayang

lingkungan dan bukan sekedar duta yang tampil di depan, kegiatan berbasis pembinaan keterampilan siswa sekolah dasar untuk bekal di masa mendatang.

Dampak program INTINGAN untuk memerangi sampah plastik yaitu mengurangi penggunaan kemasan plastik yang berpotensi mengurangi sampah plastik hingga 50%, mengurangi kerusakan ekosistem darat dan perairan, menyadarkan masyarakat untuk mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai, meningkatkan penghasilan sekolah melalui pengelolaan Bank Sampah Plastik, memberikan keterampilan mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang lebih bernilai guna, menyadarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan secara mandiri.

Gerakan INTINGAN memiliki potensi yang sangat besar untuk mengurangi jumlah sampah plastik di Indonesia. Gerakan ini juga merupakan investasi masa depan untuk mewujudkan generasi penerus yang cinta lingkungan dan memelihara kelestarian alam dimulai dari diri sendiri. Potensi gerakan INTINGAN dapat diadopsi di seluruh sekolah dasar diberbagai daerah. Mengingat gerakan ini memadukan unsur kearifan lokal dan penanaman keterampilan hidup serta karakter positif generasi penerus Indonesia. Gerakan ini juga merupakan bentuk gotong royong menjaga kelangsungan hidup seluruh ekosistem yang ada di bumi Indonesia menuju Indonesia Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Fathun, L. M., & Ray, I. N. A. S. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik sebagai Ancaman Keamanan Maritim di Indonesia di Pandeglang. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(2), 137-155.
- Hermawan, C., & Sidik, H. (2019). Momentum Diplomasi Maritim Indonesia: Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Plastik di Laut 2019-2024. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(1), 23-38.
- Ifrani, M., Said, M. Y., & Listiyana, N. (2020, March). Pengelolaan Sampah Plastik Dalam Rangka Menjaga Kelestarian Lahan Basah Di Kalimantan Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 5, No. 1, pp. 1-8).
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra*, 3(1).
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Mannan, M. N. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif siswa SD. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 141-146.
- Pardini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), 441-460.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A., 2013. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (KESMAS)*, Vol.7 No.12.
- Soesilowindradini. (2011). Psikologi Perkembangan, Surabaya: Usaha Nasional.
- World Bank. Laporan Sintesis Sampah Laut Indonesia (2018), h. 4.

Lampiran

IKON IDANG NANANG DUTA CILIK SAYANG LINGKUNGAN



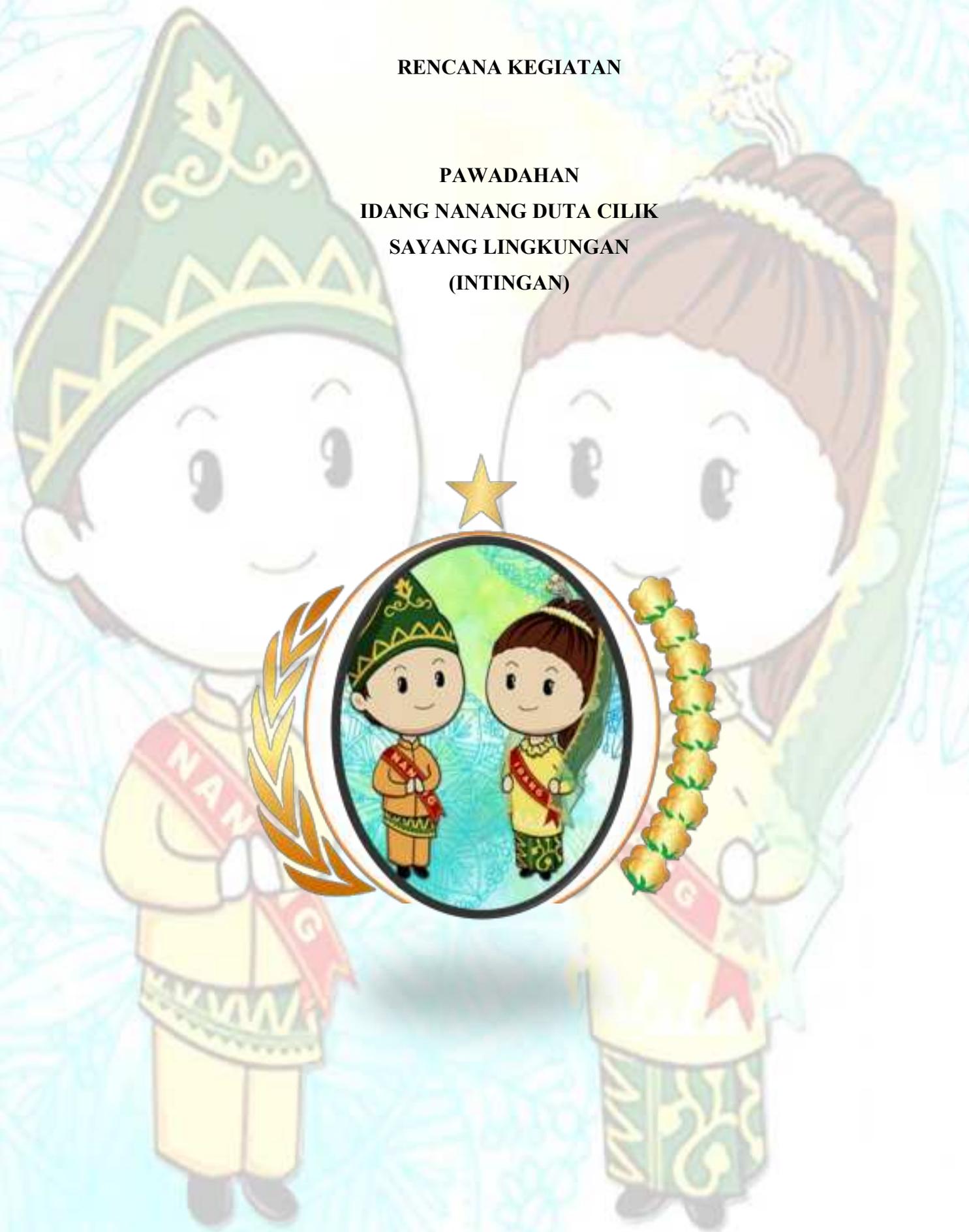
ARTI LAMBANG PAWADAHAN INTINGAN



1. Lingkaran melambangkan kesatuan dan keilmuan yang tidak terbatas.
2. Gambar bintang diambil dari sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" simbol ini dipakai berdasarkan cita-cita masyarakat Kalimantan Selatan agar menjadi masyarakat yang religius.
3. Warna hijau pada peta melambangkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Secara umum dan masyarakat Kalimantan Selatan secara khusus.
4. Gambar Nanang (laki-laki) dan Idang (Perempuan), melambangkan calon generasi penerus yang memiliki pikiran jernih, serta hati yang suci dan ikhlas.
5. Gambar laki-laki dan perempuan melambangkan para duta, anak-anak berprestasi di provinsi Kalimantan Selatan.
6. Padi dan kapas melambangkan kesejahteraan untuk masyarakat Kalimantan Selatan.

RENCANA KEGIATAN

**PAWADAHAN
IDANG NANANG DUTA CILIK
SAYANG LINGKUNGAN
(INTINGAN)**





A. MENGINSPIRASI TEMAN DAN MASYARAKAT SEKITAR MELALUI MEMBAWA BOTOL MINUM SENDIRI DARI RUMAH

Good People, pernah gak sih terbayang seberapa banyak botol plastik yang terbuang setiap menit, setiap jam, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan bahkan setiap tahunnya? Jelas banyak sekali bukan? Pernah terbayang gak sih kita hidup bukan lagi dikelilingi oleh taman atau tanaman indah tetapi dengan sampah botol plastik?

Botol plastik merupakan salah satu jenis pengemas yang susah sekali diuraikan oleh tanah. Untuk mengurangi jumlah botol plastik yang terbuang, kita bisa menggunakan atau lebih tepatnya membawa tempat minum sendiri. Kenapa harus membawa tempat minum sendiri? Karena bagi sebagian orang, gaya hidup ramah lingkungan tidak selalu diawali dengan hal-hal yang besar. Sebuah pepatah populer mengatakan “*big step starts with an inch*”. Diawali dari diri sendiri dan memulainya dari kebiasaan yang *simple*, kedepannya hal tersebut bisa menjadi kebiasaan dan membuat orang lain tertarik sehingga bisa menginspirasi banyak orang.

Selain hal tersebut, *Good People* bisa merasakan manfaat dari membawa tempat minuman sendiri, antara lain:

Kesehatan adalah yang utama

Pernah mendengar berita mengenai air mineral palsu yang dijual di jalan? Tentunya, tubuh kita akan bereaksi terhadap asupan kurang sehat yang masuk. Cara mencegahnya, yaitu dengan mempersiapkan semuanya dari rumah. Tentu kita yakin, makanan dan minuman buatan rumah adalah yang paling sehat.

Gaya hidup hemat

Bawa tempat minum sendiri, mengapa tidak? Justru kebiasaan ini akan bermanfaat, terutama untuk dompet. Kini, tak perlu lagi mampir mini market demi sebotol air mineral, karena air minum sudah ada di dalam tas.

Mengurangi polusi botol plastik

Disadari, bahan plastik adalah materi yang tidak mudah diurai oleh tanah. Artinya, semakin banyak manusia membuang sampah plastik, maka bumi akan semakin rapuh. Bayangkan, ada berapa banyak orang meminum air mineral dari botol plastik sekali pakai, dan jumlah sampah yang dihasilkan? Akan lebih bijak jika

kita meminimalisir penggunaannya dengan membawa tempat minum sendiri dari rumah.

Berusaha ramah terhadap Lingkungan

Bayangkan, jika satu orang membawa tumbler saja bisa menghemat energi bumi, bagaimana dengan dua orang? tiga orang? sepuluh orang? bahkan banyak orang? *It has big effect for Our Earth.* Kita tidak rugi bawa tempat minum sendiri dan kita dapat banyak manfaatnya. Semacam simbiosis mutualisme, bumi kita semakin baik, kitapun juga semakin sehat.

Jadi, tunggu apalagi, kebiasaan baik yang membawa manfaat untuk bumi dapat dimulai dari diri sendiri. Buktikan bahwa kita adalah generasi cinta lingkungan dengan membawa tempat minum sendiri dari rumah. Saat ini, beragam produk tumbler bisa ditemukan dengan mudah. Bagi Anda yang beraktivitas tinggi, *Good People* bisa menggunakan produk tumbler dari **Thermos Ultra-Light One Push Tumbler JNS 450**. Tumbler praktis untuk segala macam kegiatan. Selain dapat menampung air dengan kapasitas besar, tumbler ini sangat cocok digunakan di berbagai aktivitas.

Tumbler dari **Thermos Ultra-Light One Push Tumbler JNS 450** ini dilengkapi dengan fitur *one slide touch to open* dan *detachable inner lid*, sehingga tidak mudah bocor. Tumbler ini juga dapat menjaga suhu panas dan dingin selama enam jam. Sangat fungsional bukan? Dengan memiliki tumbler ini, langkah kecil yang kita lakukan saat ini akan memberikan dampak besar bagi anak cucu kita.

B. MENGINSPIRASI TEMAN DAN MASYARAKAT SEKITAR MELALUI MEMBAWA KOTAK MAKAN SENDIRI DARI RUMAH

Semakin padatnya kegiatan yang kita jalani, waktu menjadi semakin berharga. Tidak heran banyak dari kita yang mulai bergantung kepada makanan yang cepat dan mudah, seperti *fast food*. Padahal membuat dan membawa kotak bekal dapat mengurangi jajan dan ngemil makanan yang kurang sehat.

Saat kita menyiapkan bekal untuk diri kita sendiri atau orang lain, tentu kita akan memilih untuk memasak dengan bahan makanan yang segar. Selain itu, kita juga dapat mengurangi penggunaan gula, garam, pengawet, maupun penyedap rasa.



Tubuh tentu akan lebih terjaga kesehatannya. Lihat lebih lanjut mengenai resep makanan sehat yang dapat Anda buat untuk kotak bekal.

Berkontribusi dalam Menjaga Lingkungan

Dengan selalu membawa kotak bekal, kita tentu akan mengurangi membeli *fast food* atau menggunakan jasa layanan antar makanan. Hal tersebut akan berdampak dalam mengurangi sampah kemasan. Sebagai tambahan, Anda juga dapat mengurangi polusi di bumi dari sampah plastik sekali pakai yang bertahan selama ratusan hingga ribuan tahun setelah dipakai.

Pembuatan makanan untuk diletakkan di dalam kotak bekal tentu dilakukan dengan penuh perhatian dan kehati-hatian, kotak bekal seperti sebuah media dalam menyampaikan perasaan dari si pembuat untuk si pemakan.

Seorang ibu dapat menghabiskan waktunya untuk memasak bekal untuk anaknya dengan presentasi yang menarik, dihias sedemikian rupa sehingga si anak yang mungkin tidak suka makan sayuran akan tertarik untuk mencobanya.

Atau seorang istri yang menghabiskan waktunya untuk berkreasi demi membuat bekal yang akan dibawa suaminya ke kantor. Ia tentu akan bersusah payah demi memastikan bahwa makanan tersebut bukan hanya lezat namun juga disajikan dengan presentasi yang memikat.

Atau bila Anda membuat bekal untuk diri sendiripun, tetap ada unsur kasih sayang di baliknya. Anda tentu peduli dengan kesehatan tubuh sehingga memutuskan untuk membawa kotak bekal sendiri.

C. MENGINSPIRASI TEMAN DAN MASYARAKAT SEKITAR MELALUI MEMBAWA KANTONG BELANJA SENDIRI DARI RUMAH

Membawa tas belanja sendiri adalah kontribusiku bagi bangsa. Jika seluruh masyarakat menyatakan hal ini dalam Tiga Bulan Bersih Sampah (TBBS) yang berlangsung 21 Januari hingga 21 April 2018 sebagai rangkaian Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2018 tentu akan membantu mengurangi jumlah timbulan sampah plastik Indonesia yang diharapkan berkurang 18 persen (12 juta ton) tahun ini (Pepres Nomor 97 Tahun 2017).

Berdasar hasil survei ekonomi nasional BPS, Maret 2017 terdapat 53,98 persen rumah tangga yang tidak pernah membawa tas belanja sendiri. Hanya 9,29 persen



yang selalu membawa tas belanja sendiri ketika berbelanja; selebihnya 29,00 persen menyatakan kadang-kadang, dan 7,73 persen menyatakan sering membawa tas belanja ketika berbelanja.

Perilaku Peduli Lingkungan

Membawa tas belanja sendiri adalah salah satu perilaku peduli lingkungan. Perilaku peduli lingkungan didasarkan oleh banyak hal. Model tertua dan tersederhana menyatakan, perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang lingkungan sehingga jika pengetahuannya diubah maka perilakunya akan berubah (Burgess, 1998). Fietkau & Kessel (1981) menyatakan, perilaku peduli lingkungan didorong oleh kesempatan berperilaku peduli lingkungan, sikap dan nilai terhadap lingkungan, insentif yang diperoleh, dan konsekuensi yang dirasakan.

Perilaku berbeda mungkin karena pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil survei Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan (KLHK) pada 2012 yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku peduli lingkungan. Dengan kata lain, jika seseorang diberi pengetahuan terkait sampah plastik sulit didaur ulang, dan dampaknya terhadap lingkungan, mungkin lebih memiliki peluang membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah plastik.

Sikap dan nilai yang dianut masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal, atau sikap dan nilai yang ada dalam keluarga, akan mengubah perilaku. Jika suatu wilayah memiliki kebiasaan membawa tas sendiri saat berbelanja, maka ada keengganan untuk tidak berperilaku sama dengan orang-orang di sekitar. Pengalaman saya sewaktu berkunjung ke Wuhan, China pada 2013 sangat berkesan; ketika saya berbelanja, dan meminta kantong plastik hingga beberapa lembar, bukan hanya kasir namun pengunjung lain yang sedang antri seolah-olah memberi penghakiman terhadap saya, karena perilaku penggunaan kantong plastik saya.

Enggan membayar kantong plastik membuat seseorang membawa tas belanja sendiri, seperti uji coba yang dilakukan pada 2016 di beberapa kota membuat perubahan perilaku beberapa orang. Membawa sendiri tas belanja akan menghemat pengeluaran.



Bisa Berubah

Perubahan bisa terjadi karena keterpaksaan atau kesadaran. Penggunaan kantong plastik di berbagai negara bisa berkurang dikarenakan intervensi dari pemerintah, seperti Kenya, negara terbaru yang menyatakan penggunaan kantong plastik dilarang. Kenya mengikuti lebih dari 40 negara terdahulu yang telah melakukan pelarangan, sebagian dilarang, atau dikenakan biaya, termasuk Cina, Prancis, Rwanda, dan Italia.

Di Inggris, setelah 8 bulan dikenakan kebijakan berbayar, penggunaan plastik berkurang hingga 85 persen --angka yang sangat drastis, dan patut dicontoh. Di Indonesia, sewaktu dilakukannya uji coba kebijakan kantong plastik berbayar di peritel modern di 23 kota dari pertengahan Februari hingga akhir Mei 2016, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mencatat, penggunaan kantong plastik di masyarakat berkurang hingga 30 persen.

Kebijakan terkait kantong plastik oleh pemerintah cepat atau lambat akan terealisasi, baik cukai kantong plastik yang masih dalam pembahasan, kantong plastik berbayar, atau mungkin tidak diperbolehkannya penggunaan kantong plastik. Pemerintah sedang melakukan perannya dalam mengurangi penggunaan plastik, apalagi setelah dinyatakan Indonesia berada di peringkat kedua penghasil sampah plastik ke laut berdasarkan data Jambeck (2015).

Pemerintah telah melakukan perannya, dan hal yang mereka lakukan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk terealisasi. Kita bisa berkontribusi dengan membawa kantong plastik ketika berbelanja sembari memperingati HPSN, yang pertama kali terselenggara karena terjadinya tragedi longsor sampah di TPA Leuwi Gajah pada 21 Februari 2005 yang mengakibatkan kematian 141 orang.

Kita perlu berubah sebelum bertemu plastik di piring makan kita, atau di perut kita. Hasil studi LIPI menyimpulkan, ada beberapa jenis plastik yang terurai sehingga ukurannya 0,2 milimeter, dan plastik yang ukurannya 0,2 milimeter itu sudah dikonsumsi ikan teri. Mari ambil tindakan di TBBS dalam rangka HPSN 2018 dengan keyakinan sederhana, "membawa tas belanja sendiri adalah kontribusiku bagi bangsa."



D. MENGINSPIRASI TEMAN DAN MASYARAKAT SEKITAR MELALUI MEMBAWA KANTONG BELANJA SENDIRI DARI RUMAH

Membawa tas belanja sendiri adalah kontribusiku bagi bangsa. Jika seluruh masyarakat menyatakan hal ini dalam Tiga Bulan Bersih Sampah (TBBS) yang berlangsung 21 Januari hingga 21 April 2018 sebagai rangkaian Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2018 tentu akan membantu mengurangi jumlah timbulan sampah plastik Indonesia yang diharapkan berkurang 18 persen (12 juta ton) tahun ini (Pepres Nomor 97 Tahun 2017).



Berdasar hasil survei ekonomi nasional BPS, Maret 2017 terdapat 53,98 persen rumah tangga yang tidak pernah membawa tas belanja sendiri. Hanya 9,29 persen yang selalu membawa tas belanja sendiri ketika berbelanja; selebihnya 29,00 persen menyatakan kadang-kadang, dan 7,73 persen menyatakan sering membawa tas belanja ketika berbelanja.

Perilaku Peduli Lingkungan

Membawa tas belanja sendiri adalah salah satu perilaku peduli lingkungan. Perilaku peduli lingkungan didasarkan oleh banyak hal. Model tertua dan tersederhana menyatakan, perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang lingkungan sehingga jika pengetahuannya diubah maka perilakunya akan berubah (Burgess, 1998). Fietkau & Kessel (1981) menyatakan, perilaku peduli lingkungan didorong oleh kesempatan berperilaku peduli lingkungan, sikap dan nilai terhadap lingkungan, insentif yang diperoleh, dan konsekuensi yang dirasakan.

Perilaku berbeda mungkin karena pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil survei Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan (KLHK) pada 2012 yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku peduli lingkungan. Dengan kata lain, jika seseorang diberi pengetahuan terkait sampah plastik sulit didaur ulang, dan dampaknya terhadap lingkungan, mungkin lebih memiliki peluang membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah plastik. Sikap dan nilai yang dianut masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal, atau sikap dan nilai yang ada dalam keluarga, akan mengubah perilaku. Jika suatu wilayah memiliki kebiasaan membawa tas sendiri saat berbelanja, maka ada keengganan untuk tidak berperilaku sama dengan orang-orang di sekitar. Pengalaman saya sewaktu

berkunjung ke Wuhan, China pada 2013 sangat berkesan; ketika saya berbelanja, dan meminta kantong plastik hingga beberapa lembar, bukan hanya kasir namun pengunjung lain yang sedang antri seolah-olah memberi penghakiman terhadap saya, karena perilaku penggunaan kantong plastik saya.

Enggan membayar kantong plastik membuat seseorang membawa tas belanja sendiri, seperti uji coba yang dilakukan pada 2016 di beberapa kota membuat perubahan perilaku beberapa orang. Membawa sendiri tas belanja akan menghemat pengeluaran.

Bisa Berubah

Perubahan bisa terjadi karena keterpaksaan atau kesadaran. Penggunaan kantong plastik di berbagai negara bisa berkurang dikarenakan intervensi dari pemerintah, seperti Kenya, negara terbaru yang menyatakan penggunaan kantong plastik dilarang. Kenya mengikuti lebih dari 40 negara terdahulu yang telah melakukan pelarangan, sebagian dilarang, atau dikenakan biaya, termasuk Cina, Prancis, Rwanda, dan Italia. Di Inggris, setelah 8 bulan dikenakan kebijakan berbayar, penggunaan plastik berkurang hingga 85 persen --angka yang sangat drastis, dan patut dicontoh. Di Indonesia, sewaktu dilakukannya uji coba kebijakan kantong plastik berbayar di peritel modern di 23 kota dari pertengahan Februari hingga akhir Mei 2016, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mencatat, penggunaan kantong plastik di masyarakat berkurang hingga 30 persen.

Kebijakan terkait kantong plastik oleh pemerintah cepat atau lambat akan terealisasi, baik cukai kantong plastik yang masih dalam pembahasan, kantong plastik berbayar, atau mungkin tidak diperbolehkannya penggunaan kantong plastik. Pemerintah sedang melakukan perannya dalam mengurangi penggunaan plastik, apalagi setelah dinyatakan Indonesia berada di peringkat kedua penghasil sampah plastik ke laut berdasarkan data Jambeck (2015).

Pemerintah telah melakukan perannya, dan hal yang mereka lakukan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk terealisasi. Kita bisa berkontribusi dengan membawa kantong plastik ketika berbelanja sembari memperingati HPSN, yang pertama kali terselenggara karena terjadinya tragedi longsor sampah di TPA Leuwi Gajah pada 21 Februari 2005 yang mengakibatkan kematian 141 orang.



Kita perlu berubah sebelum bertemu plastik di piring makan kita, atau di perut kita. Hasil studi LIPI menyimpulkan, ada beberapa jenis plastik yang terurai sehingga ukurannya 0,2 milimeter, dan plastik yang ukurannya 0,2 milimeter itu sudah dikonsumsi ikan teri. Mari ambil tindakan di TBBS dalam rangka HPSN 2018 dengan keyakinan sederhana, "membawa tas belanja sendiri adalah kontribusiku bagi bangsa."

E. DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK

Tahu gak sih, kalau sampah plastik itu butuh waktu ratusan tahun agar bisa terurai di bumi. Pernah gak kalian mencoba mengurangi penggunaan sampah plastik?

Pasti pernah dong! Seperti membawa tumbler ketika pergi jalan. Serta menggunakan tote bag untuk menaruh barang belanjaan.

Meski penggunaan plastik sudah dikurangkan, tapi tetap aja penggunaan plastik tak bisa kita hindari. Iya gak sih?

Nah, disini mom ul mau berbagi #idebermain dengan anak menggunakan barang-barang bekas seperti plastik.

Kalian udah pernah coba mendaur ulang sampah atau barang bekas gak sih? Kalau belum, mom ul mau berbagi kegiatan daur ulang yang disukai anak menggunakan sampah plastik minyak kelapa, botol plastik minuman dan kotak bekas susu.

Mengajarkan bercocok tanam ke anak dengan memanfaatkan barang bekas merupakan salah satu wujud dari cinta lingkungan. Tak hanya melatih keterampilan anak dan mengajarkan tentang kehidupan tumbuhan, ide bermain ini juga bisa memperkuat bonding antara moms dan anak.

Bahan-bahan yang diperlukan;

- Plastik bekas minyak atau botol plastik bekas minuman
- Tanah gembur
- Biji kacang atau biji cabe atau biji bawang putih dan bawang merah.
- Paku panjang / garpu
- Lilin

Cara membuat pot:

- gunting bagian atas plastik minyak



- bolong-bolongin bagian bawah plastik
- isi plastik minyak dengan tanah gembur
- masukkan satu-satu biji kacang kedalam pot.

Cara membuat GEMBOR (Penyiram Tanaman)

- Panaskan mata paku / garpu diatas api lilin
- Buat beberapa bolongan di tutup botol dengan mata paku yang panas
- Hati-hati terkena panas api.
- Masukkan air kedalam botol plastik lalu tutup botol dengan tutup botol yang sudah di bolongin



F. BANK SAMPAH

PEREKONOMIAN Indonesia pada kuartal kedua cukup terpuuk akibat pandemi covid-19. Meski begitu sejumlah sektor mencatatkan pergerakan pertumbuhan positif di tengah situasi pandemi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan ekonomi Indonesia di kuartal II 2020 mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 5,32% secara year on year. Namun, sejumlah sektor mampu menunjukkan performa. Misalnya, sektor informasi dan komunikasi tumbuh 10,88%, pengadaan air pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 4,56%, serta pertanian, kehutanan dan perikanan 2,19%.

Data tersebut menunjukkan gambaran bahwa kegiatan daur ulang serta pengelolaan sampah dan limbah memiliki nilai ekonomi yang besar dalam skala perekonomian nasional. Bahkan, di tengah kondisi pandemi, sektor ini mampu menunjukkan resilience (tangguh) dan tetap tumbuh positif. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), Siti Nurbaya mengakui tantangan persoalan sampah di Indonesia masih sangat besar. Jumlah timbulan sampah pun, menurutnya, dalam setahun sekitar 67,8 juta ton, dan akan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Untuk itu salah satu pendekatan yang harus dikembangkan agar pengelolaan sampah berkelanjutan dengan pendekatan circular economy (ekonomi melingkar). Hal itu membuat pengelolaan sampah termasuk daur ulang sampah plastik menjadi solusi penting dalam mengurangi sampah plastik.

Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, Bahan Beracun dan Berbahaya (PSLB3) KLHK, Rosa Vivien menuturkan, Kementerian LHK menargetkan kapasitas pengolahan sampah pada 2025 mencapai 100%. Pada masa itu, ditetapkan target masyarakat memilah sampah mencapai 50% untuk semua jenis sampah plastik. “Karena itu, pemilahan sampah dari sektor hulu memainkan peran penting dalam upaya mendaur ulang sampah dengan prinsip 3R yakni reduce, reuse serta recycle,” tutur Vivien. Kementerian LHK, terus melakukan edukasi pemilahan sampah dengan prinsip 3 R kepada masyarakat. “Melalui konsep circular economy, sampah plastik dapat diolah jadi plastik kembali dan produk lain yang bermanfaat. Untuk melakukannya pun tidak sulit, cukup pilah sampah Anda dari rumah. Pisahkan mana sampah organik dan nonorganik,” kata dia.

Tabungan Sampah sampah yang dipilah tersebut nantinya dapat dikumpulkan dan dikelola bank-bank sampah yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Merujuk pada Peraturan Menteri LH No 13 tahun 2012, bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank Sampah terdiri dari Bank Sampah Unit (BSU) dan Bank Sampah Induk (BSI). BSU adalah satuan bank sampah terkecil di tingkat masyarakat, RT/RW, komunitas, beranggotakan perseorangan, didirikan dengan SK Lurah/Kepala Desa, Camat. Adapun BSI merupakan bank sampah tingkat kab/kota, beranggotakan BSU, didirikan dengan SK kepala dinas atau bupati/wali kota. Sampah yang terkumpul nantinya akan dipisah, sampah organik dibuat menjadi kompos sedangkan sampah plastik (PET botol) dapat dijual kembali untuk di daur ulang. Masyarakat mendapatkan uang dari penjualan sampah plastik mereka dan disimpan layaknya tabungan. Nantinya masyarakat dapat mengambil uang tersebut untuk kebutuhan mereka.



Bila merujuk data KLHK, keberadaan bank sampah di masyarakat terus meningkat, baik secara jumlah, nasabah, maupun pengelolaan kapasitas sampahnya. Sejak 2014, bank sampah hanya berjumlah 1.172 unit dengan peserta sebanyak 99.634. Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya, hingga pada 2019 jumlahnya mampu mencapai 8434 unit bank dengan peserta sebanyak 259.224 orang. Secara sebaran wilayah bank sampah masih didominasi di Pulau

Jawa dengan 6.215 unit bank sampah. Untuk luar Jawa ialah di daerah Sulawesi dan Maluku sebanyak 740 unit, Sumatra 652, Kalimantan 545, Bali dan Nusa Tenggara 180 serta Papua 102. Pada 2019, jumlah sampah yang diolah telah mencapai 3,38 juta ton per tahun. Omsetnya pun tidak sedikit, per bulannya mencapai Rp3,8 miliar dan secara tahunan mencapai Rp45,8 miliar per tahun. Menyikapi angka pertumbuhan pengelolaan sampah sebagai sektor yang tumbuh positif di kuartal II 2020, Wilda selaku pelaku dari bank sampah melihat adanya sejumlah faktor yang mendorong hal tersebut. Salah satunya karena ada kesadaran dunia usaha maupun masyarakat akan sampah seiringantisipasi dalam hal kesehatan. Ia pun menilai jasa pengelolaan sampah terus bergerak selama pandemi. Dalam hal pengelolaan sampah nonorganik, seperti plastik, logam, kaca dan kertas dapat menjadi sumber daya alternatif yang bisa diandalkan mengantisipasi keterbatasan impor bahan baku. Begitu juga pengelolaan sampah organik menjadi pupuk dan pakan ternak yang dapat menjadi alternatif dengan harga terjangkau di tengah kesulitan bahan baku impor.



G. MEMBUAT PUPUK KOMPOS

Melestarikan lingkungan tidak hanya dilakukan dengan cara merawat sumber daya alam yang ada. Melakukan perilaku terpuji ini bisa diwujudkan dengan cara memanfaatkan sampah yang ada di rumah. Seperti diketahui, sampah rumah tangga terdiri atas dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah non-organik.

Sampah organik adalah sampah rumah tangga yang berupa sisa makanan seperti sayuran atau buah-buahan. Selain itu, bisa juga berupa bumbu dapur yang sudah tidak terpakai ataupun dedaunan yang rontok. Sementara itu, sampah non-organik adalah sampah yang tidak bisa diolah menjadi pupuk kompos, yaitu perkakas elektronik.

Dewasa ini, tidak dapat dimungkiri lagi bahwa sampah rumah tangga termasuk ke dalam masalah yang belum terselesaikan secara efektif. Meski telah tersedia fasilitas dari pemerintah berupa tempat pembuangan sampah (TPS), pada akhirnya sampah-sampah tersebut hanya dikumpulkan menjadi gunung sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa adanya tindakan lebih lanjut.

Untuk menghindari hal tersebut, sebenarnya ada jalan keluar yang lebih efektif yang bisa dilakukan semua orang. Daripada dibuang dan dibiarkan begitu saja di TPA, sampah-sampah organik rumah tangga sebenarnya memiliki nilai guna yang tinggi. Sampah organik di rumah nyatanya bermanfaat untuk keperluan tertentu, yaitu sebagai bahan pembuatan pupuk kompos.

Untuk itu, berikut Liputan6.com sajikan cara membuat pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga demi kelestarian lingkungan sebagai tempat tinggal manusia, yang dilansir dari berbagai sumber,

Cara membuat pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga bisa dilakukan secara perorangan. Namun, akan lebih baik jika melakukannya secara berkelompok atau dalam skala besar agar manfaat yang diberikan juga semakin banyak.

Perlu diketahui bahwa ukuran sampah organik yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil dinilai dapat mempercepat proses pembusukan sehingga pupuk kompos bisa segera digunakan. Selain itu, pupuk kandang dari kotoran sapi atau kambing juga cocok untuk meningkatkan kualitas pupuk kompos.

Untuk itu, sebelum memulai cara membuat pupuk kompos, Anda harus menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu. Yaitu sampah organik yang menumpuk di rumah, pupuk kandang, larutan gula dan EM4, sarung tangan, tanah, air, serta wadah penampungan lengkap dengan penutup.

Pertama, masukkan tanah secukupnya ke dalam wadah yang telah Anda siapkan. Lalu, masukkan sampah organik, larutan gula dan EM4, dan juga pupuk kandang ke dalamnya. Ukuran keduanya bisa disesuaikan dengan ukuran wadah yang Anda miliki. Setelah itu, tambahkan kembali tanah untuk menutupi sampah organik tersebut.

Kemudian, siram permukaan tanah menggunakan air secukupnya. Tutup wadah secara rapat agar tidak terkontaminasi oleh partikel lain seperti air hujan ataupun hewan yang tidak sengaja masuk. Untuk mendapat hasil yang sempurna, pupuk kompos dari sampah organik harus didiamkan selama hampir 3 bulan.

Namun, Anda bisa mempercepat proses cara membuat pupuk kompos dengan cara mengaduk tanah yang dicampur sampah organik secara rutin. Dengan demikian,



pupuk kompos buatan Anda bisa segera digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman.

Lebih lanjut, pupuk kompos yang siap dipakai sekaligus berkualitas baik memiliki ciri-ciri khusus. Berikut adalah ciri-ciri pupuk kompos yang memiliki kualitas baik:

1. Berwarna coklat tua hingga hitam mirip dengan warna tanah
2. Tidak larut dalam air
3. Berefek baik di tanah
4. Suhunya kurang lebih sama dengan suhu lingkungan
5. Tidak berbau.

Melestarikan lingkungan tidak hanya dilakukan dengan cara merawat sumber daya alam yang ada. Melakukan perilaku terpuji ini bisa diwujudkan dengan cara memanfaatkan sampah yang ada di rumah. Seperti diketahui, sampah rumah tangga terdiri atas dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah non-organik.

Sampah organik adalah sampah rumah tangga yang berupa sisa makanan seperti sayuran atau buah-buahan. Selain itu, bisa juga berupa bumbu dapur yang sudah tidak terpakai ataupun dedaunan yang rontok. Sementara itu, sampah non-organik adalah sampah yang tidak bisa diolah menjadi pupuk kompos, yaitu perkakas elektronik.

Dewasa ini, tidak dapat dimungkiri lagi bahwa sampah rumah tangga termasuk ke dalam masalah yang belum terselesaikan secara efektif. Meski telah tersedia fasilitas dari pemerintah berupa tempat pembuangan sampah (TPS), pada akhirnya sampah-sampah tersebut hanya dikumpulkan menjadi gunung sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa adanya tindakan lebih lanjut.

Untuk menghindari hal tersebut, sebenarnya ada jalan keluar yang lebih efektif yang bisa dilakukan semua orang. Daripada dibuang dan dibiarkan begitu saja di TPA, sampah-sampah organik rumah tangga sebenarnya memiliki nilai guna yang tinggi. Sampah organik di rumah nyatanya bermanfaat untuk keperluan tertentu, yaitu sebagai bahan pembuatan pupuk kompos.

Untuk itu, berikut Liputan6.com sajikan cara membuat pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga demi kelestarian lingkungan sebagai tempat tinggal manusia, yang dilansir dari berbagai sumber, Senin (11/3/2019).



Cara membuat pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga bisa dilakukan secara perorangan. Namun, akan lebih baik jika melakukannya secara berkelompok atau dalam skala besar agar manfaat yang diberikan juga semakin banyak.

Perlu diketahui bahwa ukuran sampah organik yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil dinilai dapat mempercepat proses pembusukan sehingga pupuk kompos bisa segera digunakan. Selain itu, pupuk kandang dari kotoran sapi atau kambing juga cocok untuk meningkatkan kualitas pupuk kompos.

Untuk itu, sebelum memulai cara membuat pupuk kompos, Anda harus menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu. Yaitu sampah organik yang menumpuk di rumah, pupuk kandang, larutan gula dan EM4, sarung tangan, tanah, air, serta wadah penampungan lengkap dengan penutup.

Pertama, masukkan tanah secukupnya ke dalam wadah yang telah Anda siapkan. Lalu, masukkan sampah organik, larutan gula dan EM4, dan juga pupuk kandang ke dalamnya. Ukuran keduanya bisa disesuaikan dengan ukuran wadah yang Anda miliki. Setelah itu, tambahkan kembali tanah untuk menutupi sampah organik tersebut.

Kemudian, siram permukaan tanah menggunakan air secukupnya. Tutup wadah secara rapat agar tidak terkontaminasi oleh partikel lain seperti air hujan ataupun hewan yang tidak sengaja masuk. Untuk mendapat hasil yang sempurna, pupuk kompos dari sampah organik harus didiamkan selama hampir 3 bulan.

Namun, Anda bisa mempercepat proses cara membuat pupuk kompos dengan cara mengaduk tanah yang dicampur sampah organik secara rutin. Dengan demikian, pupuk kompos buatan Anda bisa segera digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman.

Lebih lanjut, pupuk kompos yang siap dipakai sekaligus berkualitas baik memiliki ciri-ciri khusus. Berikut adalah ciri-ciri pupuk kompos yang memiliki kualitas baik:

1. Berwarna coklat tua hingga hitam mirip dengan warna tanah
2. Tidak larut dalam air
3. Berefek baik di tanah
4. Suhunya kurang lebih sama dengan suhu lingkungan



5. Tidak berbau.

Setelah mengetahui cara membuat pupuk kompos rumah tangga, Anda juga perlu mengetahui manfaat pupuk kompos secara umum. Seperti yang diketahui, pupuk kompos bermanfaat untuk mendukung tingkat kesuburan tanaman.

Bahkan, pupuk kompos yang dibuat dari sampah organik rumah tangga juga punya manfaat tersendiri untuk lingkungan sekitar. Lebih lanjut, manfaat pupuk kompos untuk tanaman dan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesuburan tanah
2. Meningkatkan daya serap air pada tanah
3. Meningkatkan aktivitas mikroba tanah
4. Memperbaiki struktur dan kualitas tanah
5. Memperbaiki kualitas hasil panen
6. Membatasi pertumbuhan hama tanaman
7. Mengurangi tingkat kekesaran struktur tanah
8. Ramah lingkungan
9. Mengurangi jumlah sampah organik
10. Membantu pemerintah mengolah sampah rumah tangga
11. Mengurangi bau tidak sedap sampah
12. Melestarikan lingkungan



H. ONE STUDENT ONE TREE

Sebagian besar masyarakat masih kurang paham apa arti dari menjaga lingkungan. Himbauan untuk tidak boleh membuang sampah sembarangan maupun larangan lain masih dianggap hal biasa.

Lingkungan yang bersih dan indah merupakan cerminan masyarakat itu sendiri. Pohon-pohon mampu memberikan kenyamanan dan suasana sejuk lingkungan setempat. Pohon-pohon yang rimbun membantu mengurangi terjadinya polusi udara yang terjadi akibat asap kendaraan atau asap rokok sekalipun.

Wilayah yang bersisian dengan jalan raya tak luput dari adanya asap kendaraan dan pencemaran lingkungan yang lain. Minimnya jumlah pohon-pohon besar yang membantu menyerap air dan membantu oksigen menjadi halangan. Berdasarkan hal tersebut, tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar

yang dikoordinir oleh Kadek Rahayu Puspadewi, S.Pd., M.Pd melaksanakan kegiatan penanaman pohon serta penataan lingkungan dengan melibatkan 32 orang mahasiswa. Kegiatan pengabdian difokuskan di Pancoran Batan Duren, yaitu tempat permandian umum yang terletak di Desa Werdi Bhuwana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Adapun jenis tanaman yang ditanam seperti Tabebuaya, Gaharu dan Cempaka yang berjumlah 20 bibit. Semua bibit itu didapat dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Hutan Lindung Unda Anyar. Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 15 Februari 2020 ini merupakan wujud bentuk kepedulian terhadap alam yang telah memberikan kebaikannya secara percuma kepada makhluk hidup di bumi. Sebuah langkah kecil yang memiliki harapan besar, semoga kelak terjadi keseimbangan antara lingkungan dengan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

Yang terpenting lagi, tumbuhnya kesadaran masyarakat agar mau melanjutkan aksi sosial ini sehingga kelestarian lingkungan pancoran tetap terjaga.

Wakil Adat Banjar Sunia, I Dewa Putu Weda menyambut baik kegiatan yang kami lakukan. Hal ini ditunjukkan dengan semangat Beliau yang ikut terjun langsung saat berlangsungnya kegiatan. Beliau langsung mengarahkan tim untuk melakukan kegiatan pertama yaitu pembersihan di lingkungan sekitar pancoran.

“Saya sangat senang atas partisipasi para mahasiswa di wilayah Br. Sunia. Mereka sudah mampu menjalin komunikasi yang baik untuk melakukan kegiatan penanaman dan pembersihan di lokasi pancoran.” Tutar Bapak Dewa sambil mengarahkan tim untuk mulai melakukan penanaman setelah melakukan foto bersama.

I. *BABARASIH SAURANGAN (KEBIASAAN BERSIH-BERSIH MANDIRI)*

Bersih-bersih rumah kadang terasa berat ketika si kecil memasuki usia balita. Di usianya tersebut, anak sedang asyik-asyiknya bereksplorasi dan bermain dengan mainannya sehingga membuat rumah seringkali berantakan.

Namun, Moms perlu mencoba mengajak anak untuk ikut membersihkan rumah. Memang penuh tantangan sih, namun melibatkan anak sejak dini dalam kegiatan bersih-bersih rumah perlu untuk menumbuhkan rasa cinta kebersihan.



Selain membuat rumah semakin nyaman untuk dihuni, kegiatan ini akan meningkatkan kedekatan Anda dan anak, sekaligus membuat balita belajar bertanggung jawab, inisiatif dan mandiri. Yuk coba langkah ini agar kegiatan bersih-bersih berjalan sukses!

1. Beri tugas sesuai usia

Beda usia, beda juga ketrampilan yang dimiliki anak. Anak usia balita, bisa diberi tugas untuk memasukkan mainan ke keranjang atau merapikan tempat tidurnya.

Anak usia 6 tahun sudah bisa diberi tugas membereskan meja makan dan mencuci alat makan yang tidak berat seperti sendok garpu maupun wadah plastik.

2. Jadikan kegiatan bersih-bersih sebagai ajang perlombaan seru

Beri nama tiap tugas yang Anda berikan dengan nama yang seru. Tugas merapikan mainan misalnya, bisa Moms beri nama “Lomba Memasukkan Mainan ke Dalam Keranjang.” Sebagai catatan, hindari memberi tugas yang sama pada kakak dan adik agar tak timbul persaingan. Sebaliknya, buatlah mereka bekerjasama mencapai target yang Anda buat, misalnya secara estafet adik bertugas merapikan mainan lalu kakak merapikan tempat dan kamar tidur.

3. Beri tugas yang jelas

Semakin jelas kalimat tugas yang Moms sebutkan, maka semakin baik anak akan menyelesaikan tugasnya. Sebagai contoh, hindari perintah “Ayo bereskan mainanmu!” dan ganti dengan kalimat “Ayo, masukkan mainan-mainanmu ke dalam lemari.” Bila waktunya lebih luang, sekali atau dua kali, coba sebutkan tugas dalam kalimat lebih rinci, dan dampingi anak untuk menyelesaikan tahap demi tahap tugasnya.

4. Buat jadwal rutin

Sediakan waktu setidaknya 15 menit dalam sehari untuk melakukan tugas bersih-bersih ringan. Agar lebih mudah, buat jadwal secara tertulis atau lengkapi dengan gambar agar anak yang belum lancar membaca bisa memahami tugasnya. Sebagai langkah terakhir dan terpenting, cobalah untuk konsisten dan jadilah contoh yang baik dalam menjaga kebersihan rumah. Rumah yang terjaga kebersihannya, menjauhkan penghuninya dari kuman penyakit.

